



Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)

Journal homepage: <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal>

DEIKSIS DALAM NOVEL DARI HARI KE HARI KARYA MAHBUB DJUNAIDI

Yunita Eka Pratiwi¹, Rinjani Edelweiska², Dodi Firmansyah³.

^{1,2,3}Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

*Correspondence e-mail: yunitaekapratiwi23@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this research is to describe the types of deixis in the novel from *Dari Hari ke Hari* by Mahbub Djunaidi. The research method used in this research is descriptive with qualitative research type. The technique used in analyzing deixis in the novel *Dari Hari Ke Hari* is using the technique of simak catat. The research conducted shows that in the novel *Dari Hari Ke Hari* by Mahbub Djunaidi there are six types of deixis, namely: 1) persona deixis is divided into three parts, namely, first persona deixis, second persona deixis, and third persona deixis. First person deixis consists of: I, me, we, and us. Second person deixis consists of: thou, you, your, and you guys. Third person deixis consists of: he, she, she, and they. 2) Place deixis consists of there, there, here. 3) Time deixis consists of yesterday, tomorrow, and the day after tomorrow. 4) discourse deixis refers to the use of terms such as "this" to indicate future discourse elements. Anaphora and katafora are included in discourse deixis. 5) Social deixis, is a reference made based on societal differences that have an impact on the role of the speaker and the listener. Certain usage shows social deixis. 6) pointer deixis is used to show the distance between the speaker and the designated object such as "this" and "that". The conclusion of this research is that there are six types of deixis, namely: person, place, time, discourse, social, and pointer deixis. The analysis shows that deixis has a significant role in the interaction between speakers and interlocutors.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted: 14 Dec 2024

Accepted: 19 Sept 2025

Published: 4 oct 2025

Pages: 1446-1455

Keywords:

Deixis; novel; semantics

1. PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang mengharuskan melakukan komunikasi untuk berinteraksi dengan orang lain. Bahasa adalah suatu bentuk komunikasi, lisan dan tulisan. Menurut (Wicaksono et al., 2019), dari segi penggunaannya, bahasa dapat digunakan sebagai media untuk berinteraksi serta berekspresi baik secara tertulis maupun secara lisan. Bahasa selalu digunakan dalam suatu interaksi. Bahasa bersifat unik karena setiap bahasa memiliki kosakata, struktur, bunyi, serta cara penyampaian makna yang berbeda sesuai dengan masyarakat dan budaya (Chaer, 2012). Dalam kajian linguistik, salah satu aspek penting adalah semantik, yakni ilmu tentang makna (Leech, 2003).

Kata semantik berasal dari bahasa Yunani *sema* yang berarti tanda atau lambang. Kata semantik kemudian dikenal sebagai istilah yang digunakan untuk menyebut bidang ilmu linguistik yang mempelajari tanda-tanda kebahasaan dan maknanya. Semantik mempelajari makna bahasa atau semantik mengkaji makna yang disampaikan dengan media bahasa. Pembatasan ini diperlukan karena makna bisa ditemukan di mana-mana. Makna dalam kajian semantik adalah makna linguistik (*linguistics meaning* atau *semantic sense*) (Leech, 2003). Dasar-dasar semantik akan membantu mereka menyerap semua informasi yang disampaikan melalui bahasa sehingga mereka membutuhkan dasar-dasar itu sebab mereka tidak akan bisa hidup, tanpa memahami alam sekitar (Chaer & Muliastuti, 2016).

Adapun salah satu aspek yang dikaji dalam semantik yakni deiksis. Yule (2014: 13) menyatakan bahwa deiksis merupakan istilah dari bahasa Yunani yang berarti "penunjukan". Dalam linguistik, deiksis adalah konsep yang mengacu pada penggunaan kata-kata atau ungkapan untuk memahami maknanya berdasarkan situasi atau konteks pembicaraan. Pada penelitian ini, deiksis yang digunakan yaitu 1) Deiksis persona, Istilah persona berasal dari kata Latin *persona* sebagai terjemahan dari kata Yunani *prosopon*, yang artinya topeng (topeng yang dipakai seorang pemain sandiwara), berarti juga peranan atau watak yang dibawakan oleh pemain drama. 2) Deiksis tempat, ialah pemberian bentuk pada lokasi menurut peserta dalam peristiwa bahasa. Yang dekat pada pembicara ialah disini dan yang jauh dari pembicara ialah di situ (Nababan, 1987:41). 3) Deiksis waktu, ialah pemberian bentuk pada rentang waktu seperti yang dimaksudkan penutur dalam peristiwa bahasa. Waktu diungkapkan dalam bentuk 'kala' (Nababan, 1987:41). 4) Deiksis wacana, ialah rujukan pada bagian-bagian tertentu dalam wacana yang telah diberikan atau sedang dikembangkan (Nababan, 1987:42). 5) Deiksis sosial, merupakan referensi yang dibuat berdasarkan perbedaan kemasyarakatan yang berdampak pada peran pembicara dan pendengar. 6) Deiksis penunjuk, Dalam bahasa Indonesia, kata tunjuk seperti 'ini' dan 'itu' digunakan untuk menunjukkan jarak antara pembicara dan objek yang ditunjuk.

Novel menjadi salah satu karya sastra yang banyak menggunakan deiksis. Goldmann (dalam Wicaksono, 2014:70) mendefinisikan novel merupakan cerita mengenai pencarian yang terdegradasi akan nilai-nilai otentik di dalam dunia yang juga terdegradasi, pencarian itu dilakukan oleh seseorang hero yang problematik.

Novel yang akan penulis analisis yaitu novel yang berjudul *Dari Hari Ke Hari* karya Mahbub Djunaidi. Klasifikasi deiksis yang dikaji berdasarkan pendapat Nababan dan Sumarsono, yaitu deiksis persona, tempat, waktu, wacana, penunjuk, dan sosial. Penelitian ini membahas berbagai permasalahan terkait penggunaan deiksis dalam novel, penelitian ini dimulai dengan menentukan jenis deiksis yang muncul serta makna kata yang dihasilkan dari penggunaan deiksis. Penggunaan deiksis juga mempengaruhi pemahaman pembaca terhadap makna, sehingga penting untuk melihat apakah ada kesulitan dalam memahami makna yang

dimaksud. Selain itu, penelitian ini mengevaluasi bagaimana penggunaan deiksis berperan dalam keberhasilan interaksi antara penutur dan lawan tutur dalam novel.

Penelitian deiksis sebelumnya umumnya dilakukan pada novel-novel populer Indonesia kontemporer, sementara kajian terhadap novel *Dari Hari ke Hari* karya Mahbub Djunaidi masih jarang dilakukan. Padahal novel ini memiliki latar sejarah dan sosial-politik yang khas, sehingga analisis deiksisnya dapat memberikan gambaran bagaimana konteks sosial dan budaya tercermin dalam bahasa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis deiksis dalam novel tersebut serta menganalisis fungsi deiksis dalam membangun makna wacana. Secara praktis, penelitian ini diharapkan berkontribusi pada pengembangan kajian linguistik, khususnya semantik, dan dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran bahasa untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap konteks tutur. Selain itu, penelitian ini juga relevan dalam bidang apresiasi sastra karena deiksis membantu pembaca memahami kedekatan makna antara tokoh, waktu, dan peristiwa dalam novel.

2. METODE

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang berfungsi sebagai instrumen utama. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sentral karena tidak hanya mengumpulkan data, melainkan juga melakukan proses klasifikasi, analisis, serta interpretasi data. Untuk menjaga keteraturan proses penelitian, peneliti menyusun pedoman pengamatan dan pencatatan yang berfungsi sebagai instrumen pendukung. Sumber data penelitian ini adalah novel *Dari Hari ke Hari* dengan unit analisis berupa kalimat yang mengandung deiksis. Pemilihan unit analisis pada level kalimat didasarkan pada pertimbangan bahwa kalimat memungkinkan bentuk-bentuk deiksis dapat diamati secara utuh dalam konteks wacana.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dengan teknik catat sebagaimana dikemukakan oleh Mahsun (2014:92–93). Metode simak dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa dalam teks novel, khususnya kalimat-kalimat yang mengandung deiksis. Selanjutnya, teknik catat digunakan untuk merekam data yang relevan ke dalam kartu data berdasarkan jenis-jenis deiksis yang ditemukan. Data yang diperoleh dianalisis melalui beberapa tahapan yang sistematis. Pertama, tahap pengumpulan data dilakukan dengan menyimak teks novel dan mencatat kalimat yang memuat deiksis. Kedua, tahap klasifikasi data dilakukan dengan mengelompokkan data sesuai kategori deiksis, yakni deiksis persona, tempat, waktu, wacana, dan sosial. Ketiga, tahap analisis data dilakukan dengan menelaah fungsi serta makna deiksis berdasarkan konteks kalimat dalam novel. Keempat, tahap interpretasi data dilakukan untuk memberikan penafsiran mengenai penggunaan deiksis dalam membangun makna wacana pada novel *Dari Hari ke Hari*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis deiksis pada cerpen "Dari Hari ke Hari" karya Mahbub Djunaidi dianalisis berdasarkan jenis-jenis deiksis. hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan penelitian yaitu, (1) deiksis persona, (2) deiksis tempat, (3) deiksis Waktu, (4) deiksis wacana, (5) deiksis sosial, dan (6) deiksis penunjuk.

1. DEIKSIS PERSONA

a. Persona Pertama

Halaman	7
Data	“Nah, sekarang kita semua jadi pengungsi. Pengungsi sama sekali berbeda dengan pelarian, karena kita bukan pencuri atau garong. Camkan baik-baik, ini istilah politik. Tidak ada yang hina dalam politik,” kata ayah.
Jenis	Deiksis Persona Pertama Jamak
Perujukan	Merujuk pada aku, ayah, ibu, dan adik adik.

- Pada data di atas deiksis persona yang ditunjuk adalah “kita” yang merujuk pada pembicara dan pendengar pada tuturan komunikasi yang berlangsung. Pada teks tersebut “kita” merujuk pada ayah sebagai pembicara dan aku sebagai pandangan orang pertama, ibu, dan adik-adik sebagai pendengar.

Halaman	7
Data	Terima kasih kepada kereta api yang tak kuasa lari keras dan tak berkaca, leluasa aku melambai-lambai, menangkap angin dengan jari-jariku, dan percikan abu yang tak tampak oleh mata
Jenis	Deiksis Persona Pertama Tunggal
Perujukan	Merujuk pada sudut pandang sebagai pencerita orang pertama.

- Data di atas merupakan salah satu bagian dari deiksis persona pertama tunggal yaitu “aku” yang merujuk pada aku sebagai sudut pandang orang pertama atau penulis pada novel ini.

b. Persona Kedua

Halaman	8
Data	“Revolusi sudah pecah, ibu kota pindah ke Yogya. Mengenai makna revolusi, karena ini barang baru, kalian nanti akan paham belakangan. Jawatanku sendiri pindah ke Solo, kenapa begini, sudah bukan urusan kita.”
Jenis	Deiksis Persona Kedua Jamak
Perujukan	Pendengar

- Deiksis persona kedua merupakan penunjukan yang merujuk pada pendengar, pada data di atas deiksis persona yang digunakan adalah “kalian” yang merujuk kepada pendengar dan beberapa orang yang berada di sekitar pembicara.

Halaman	33
Data	“Besok atau lusa kau sudah mesti sekolah.”
Jenis	Deiksis Persona Kedua Tunggal
Perujukan	Pendengar

- Pada data di atas menggunakan deiksis “kau” yang merujuk pada pendengar dalam komunikasi tersebut. Deiksis “kau” pada kalimat tersebut merujuk kepada aku sebagai sudut pandang orang pertama.

c. Persona Ketiga

Halaman	2
Data	Mereka yang memegang senjata itu berteriak-teriak dari bawah, begitu kerasnya, menggulung desis bahkan seruling kereta, apalagi derak-derak rel yang terlindas.
Jenis	Deiksis Persona Ketiga Jamak
Perujukan	Sinyo

- Penggunaan deiksis persona ketiga yang digunakan adalah “mereka” yang merujuk kepada beberapa orang yang jauh dari dari pembicara dan pendengar. Pada data di atas deiksis “mereka” merujuk kepada sinyo.

Halaman	55
Data	Guruku Pak Bedjono adalah orang miskin, karena dia seorang guru. Biarpun dia punya sepasang sepatu, sama sekali tidak menolong statusnya
Jenis	Deiksis Persona Ketiga Tunggal
Perujukan	Pak Bedjono

- Pada data di atas deiksis “dia” merujuk kepada pak Bedjono yang sedang dijelaskan oleh aku sebagai sudut pandang orang pertama.

2. DEIKSIS TEMPAT

Halaman	144
Data	Bulan puasa nanti dengan sendirinya aku sudah tidak ada di sini lagi. Barangkali lebarannya lebih enak di Jakarta tapi puasanya lebih enak di sini . Pokonya pangkalnya terletak pada menara juga.
Jenis	Deiksis Tempat
Perujukan	Masjid Agung

- Perujukan pada deiksis “di sini” pada kalimat di atas merujuk kepada Masjid Agung yang berada di kota Solo tempat di mana aku berada.

Halaman	144
Data	“Besok habis zuhur kita berangkat naik andong ke lapangan Manahan, mobil menunggu di situ ,” kata ayah.
Jenis	Deiksis Tempat
Perujukan	Lapangan Manahan

- Penggunaan deiksis “di situ” merupakan salah satu yang digunakan dalam perujukan tempat yang berarti jauh dari pembicara. Pada data di atas deiksis “di situ” menunjukkan lapangan Manahan tempat jauh dari pembicara yang akan dituju.

Halaman	64
Data	"Puasa depan aku mau dikirim Ke sana . Kau pikir apa semua anak-anak brandal dikirim ke pesantren?"
Jenis	Deiksis Tempat
Perujukan	Pesantren Lasem

- Melanjutkan konteks pembicaraan dari data sebelumnya, deiksis “sana” digunakan untuk merujuk tempat yang jauh dari pembicara yaitu pesantren Lasem.

3. DEIKSIS WAKTU

Halaman	32
Data	“Persis. Kita kalah melulu,” ujar guruku memicingkan matanya yang kiri, yang seketika memberikan ketentraman padaku. “Kamu tahu kenapa? Karena dulu kita terpecah belah atau berontak sendiri-sendiri. Jadi soalnya bukan karena penjajah itu terlalu kuat, melainkan kita yang lemah. Sekarang ini soalnya lain. Yang berontak bukan lagi yang namanya orang Sumatera atau orang Jawa atau orang Sulawesi, melainkan orang Indonesia. Sesudah kamu tahu perbedaannya, kamu akan yakin sekarang ini kita akan menang.”
Jenis	Deiksis Waktu
Perujukan	Waktu

- Deiksis yang digunakan pada data di atas yaitu “dulu” yang merujuk kepada peristiwa yang sudah terjadi atau peristiwa yang sudah lampau. Deiksis “dulu” pada kalimat ini menjelaskan tentang keadaan peperangan yang terjadi pada masa lampau.

Halaman	47
Data	“Kenapa sarang tawon? Tanyaku. “Ya, sarang tawon. Sekarang , dunia ikut campur. Kita jadi pusat perhatian. Dan banyak yang melihat Indonesia. Kau pernah dengar nama Nehru dan Gromyko, pemimpin India dan Rusia itu? Merek yaitu di antaranya. Sebentar lagi ada pemerintah berhenti tembak-menembak, ini perintah Dewan Keamanan di Amerika sana.”
Jenis	Deiksis Waktu
Perujukan	Waktu

- Pada data di atas menggunakan deiksis “sekarang” yang merujuk waktu saat ini. Kalimat di atas menjelaskan tentang keadaan dunia saat ini,

Halaman	113
Data	Ke mana perginya prajurit itu malam ini, besok, dan lusa ? Kupikir, semua orang mempertanyakan dirinya sendiri, apa yang akan terjadi lagi pada tubuh negeri yang sudah sempoyongan ini, tapi tak seorang pun tahu, apa jawabannya.
Jenis	Deiksis Waktu
Perujukan	Waktu

- Pada data di atas menggunakan dua deiksis sekaligus yaitu deiksis “besok” dan “lusa” yang merujuk kepada waktu yang belum bisa diprediksi oleh si pembicara.

4. DEIKSIS WACANA

Halaman	38
Data	Nama intern Louis, nama umum Mohamad Alwi. Bertubuh kecil warisan Ibunda, matanya biru warisan papa. Pemeluk yang taat, puasa Senin-Kemis, tak punya seteru siapa pun. Orang menyebutnya “bunga mawar dari parsi”.
Jenis	Deiksis Wacana
Perujukan	Mohamad Alwi

- Penggunaan deiksis “-nya” merujuk kepada sesuatu yang sudah dijelaskan di kalimat sebelumnya. Pada data di atas merujuk kepada Mohamad Alwi yang dijelaskan pada kalimat awal sebelum menggunakannya deiksis “-nya”.

Halaman	128
Data	Ayah pelepas burung, dan aku penyembelih burung. Di luar dugaan, ayah berkata kepada ibu, “Anak-anak lapar, tak jadi apa. Orang Mesir juga makan burung dara, seperti kita makan ayam.” Akibat sikap itu , mustahil akan bisa makan sendiri tanpa adik-adikku. Artinya, tiap hari paling sedikit dua ekor yang tewas. Kecuali ada keajaiban, kandang itu bakal kosong dalam tempo kurang dari lima belas hari.
Jenis	Deiksis Wacana
Perujukan	Ibu

- Selain menggunakan deiksis entilik “-nya” dapat juga menggunakan deiksis “itu” yang merujuk pada bagian wacana yang telah disampaikan sebelumnya. Pada data di atas penggunaan deiksis “itu” merujuk kepada sikap menyembelih burung untuk dimakan.

Halaman	46
Data	Baru selang seminggu kucing kantoran itu lenyap. Basid yang tajam penciuman segera menemukan binatang itu di pasar burung
Jenis	Deiksis Wacana
Perujukan	Kucing

- Penggunaan deiksis “itu” Kembali digunakan dengan konteks merujuk kepada kucing sebagai binatang yang hilang dan ditemukan Kembali di pasar burung.

5. DEIKSIS SOSIAL

Halaman	46
Data	Pelayan-pelayan berbaju putih siap membereskan meja. Aku melompat menyambar air jeruk kuteguk langsung dari botol. Temanku Basid menjejalkan tiga potong kue sekaligus, aku yang melihatnya menjadi cemas, takut kalau-kalau bibirnya koyak.
Jenis	Deiksis Sosial
Perujukan	Pelayan-pelayan

- Penggunaan panggilan “pelayan-pelayan” menunjukkan adanya perbedaan status sosial di tempat tersebut, pada kalimat tersebut menjelaskan adanya perbedaan yang terjadi di balai kota yang berarti pelayan-pelayan yang dimaksud adalah pembantu yang bekerja di balai kota.

Halaman	50
Data	“Sebagai pegawai negeri , mengherankan juga kita semua masih tetap hidup sehat wal afiat sampai hari ini,” kata tetangga duduk, kurus jangkung dan tak henti-hentinya bersin, lobang hidungnya merah seperti biji saga. Kata ayah dia bekerja di jawatan kehewanan, yang kurang urusan, karena prioritas masih ditujukan untuk revolusi.

	“Betul juga, ditilik dari sudut gaji. Tapi, saya pun heran, tak pernah kedengaran ada pegawai negeri yang minta berhenti. Pernah?” Ayah menyambung
Jenis	Deiksis Sosial
Perujukan	Pegawai negeri

- Status sosial pada pekerjaan dapat terjadi karna adanya perbedaan perlakuan atau perbedaan gaji yang didapat. Pada kalimat di atas status sosial “pegawai negeri” tidak benar-benar diperlakukan dengan baik.

Halaman	110
Data	Dan malam ini Pak Sudjadi berkata kepada Raden Mas Hardiman , “Benar saya toh, Den? Saya ini tidak njlimet, tapi dasarnya Belanda memang tidak bisa dipegang buntutnya. Coba dulu perjanjian Linggarjati kita rugi, lantas perjanjian Renville juga begitu. Sesudah tentara kita hijrah ke mari, Belanda sekarang aneh-aneh.” “Lho, perkara Belanda memang begitu, kita sama, Pak,” sahut Raden Mas Hardiman . “Soalnya daripada berkelahi terus-terusan, kan lebih baik berunding. Saya bukan membela Pak Amir Sjarifuddin tempo hari itu, lho, jangan salah paham.”
Jenis	Deiksis Sosial
Perujukan	Raden Mas Hardiman

- Status sosial tidak hanya ada dalam dunia pekerjaan, dalam lingkungan sosial juga dapat perbedaan. Pada data di atas menggunakan panggilan “den” kepada seseorang yang memiliki gelar kebangsawanan Jawa, pada kalimat ini merujuk kepada Raden Mas Hadirman.

6. DEIKSIS PENUNJUK

Halaman	34
Data	Dilindungi barisan pohon mangga, sekolah itu berdinding teguh berkapur kuning, persis di sebelah masjid Mangkunegaran, yang bisa juga berarti masjid bagian dari istana Kerajaan.
Jenis	Deiksis Penunjuk
Perujukan	Sekolah

- Pada data di atas menggunakan deiksis “itu” sebagai perujukan objek yang jauh dari si pembicara. Kalimat di atas deiksis “itu” merujuk kepada sekolah yang berada jauh dari pembicara.

Halaman	46
Data	Di tengah kesibukan itulah muncul seekor kucing yang jelita, mengeong rintih, berbulu warna tiga. Kota Solo terlalu banyak orang, tapi terlalu sedikit kucing. Mustahil terlalu minta kucing pada tetangga, kecuali membelinya di pasar burung. Basid mengerdip, dan tahulah aku apa yang harus kulakukan. Kujambak lehernya, kubawa ke bawah pohon, dan pergi dari sana. “Kita bukan mencuri, lho, ini kucing kantor, jadi tak ada yang punya,” kata Basid.
Jenis	Deiksis Penunjuk

Perujukan	Kucing
-----------	--------

- Berbeda dengan penggunaan deiksis “itu”, penggunaan deiksis “ini” merujuk kepada objek yang dekat dengan pembicara. Pada data di atas deiksis “ini” merujuk kepada kucing yang dekat dengan si pembicara.

Halaman	111
Data	Dan peti-peti kitab itu , mesti terlindung dengan baik. Berlembar-lembar tikar rombongan menyelimutinya, belum terhitung kardus dan kertas koran.
Jenis	Deiksis Penunjuk
Perujukan	Peti-peti kitab

- Deiksis “itu” menunjukkan keberadaan peti-peti kitab yang dibicarakan berada jauh dari si pembicara.

Dari hasil penelitian deiksis terhadap novel *Dari hari ke hari* karya Mahbub Djunaidi menunjukkan adanya enam jenis deiksis, yaitu deiksis persona, tempat, waktu, wacana, sosial, dan penunjuk, yang masing-masing berfungsi bukan hanya sebagai penunjuk referen, tetapi juga sebagai alat untuk membangun relasi sosial, menandai ruang dan waktu, serta memperkuat makna wacana dalam teks. Secara kontekstual, keberadaan deiksis dalam novel ini menyingkap dimensi sejarah dan sosial-politik Indonesia pada masa pasca-kemerdekaan yang direpresentasikan melalui pengalaman tokoh-tokohnya. Hal ini sejalan dengan tujuan penelitian, yakni mendeskripsikan bentuk deiksis sekaligus mengungkap fungsi pragmatismenya dalam mencerminkan konteks sosial-budaya. Dengan demikian, penggunaan deiksis dalam novel ini tidak hanya menjadi perangkat linguistik, tetapi juga jembatan bagi pembaca untuk memahami dinamika kehidupan masyarakat pada periode tersebut.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis, dalam novel *Dari Hari ke Hari* karya Mahbub Djunaidi ditemukan enam jenis deiksis, yakni persona, tempat, waktu, wacana, sosial, dan penunjuk. Masing-masing memiliki fungsi dominan, seperti deiksis persona untuk merujuk pembicara, pendengar, dan pihak ketiga; deiksis tempat serta waktu untuk menunjukkan lokasi dan rentang temporal; deiksis wacana untuk mengaitkan bagian teks; deiksis sosial untuk menandai status serta kesantunan; dan deiksis penunjuk untuk menegaskan objek tertentu. Pemakaian deiksis tersebut berimplikasi penting dalam membantu pembaca memahami makna, relasi sosial, serta gagasan pengarang, sehingga turut memperkuat koherensi dan kedalaman makna karya sastra.

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran bahasa, khususnya mata kuliah bahasa Indonesia di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA/MA). Analisis deiksis dapat digunakan sebagai bahan ajar untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami makna teks sastra berdasarkan konteks, sehingga mereka tidak hanya mampu membaca cerita tetapi juga mampu menafsirkan hubungan sosial, waktu, tempat, dan maksud penutur yang tersirat dalam karya sastra tersebut. Lebih lanjut, penelitian ini terbatas pada satu novel, sehingga penelitian lebih lanjut dapat dilakukan dengan karya sastra lain, baik novel modern maupun klasik, atau bahkan teks non-sastra, untuk membandingkan penggunaan deiksis dalam berbagai jenis wacana. Penelitian lebih lanjut juga dapat menghubungkan deiksis dengan aspek pragmatik lain seperti implikatur, kesantunan, atau tindak tutur untuk memperluas studi tentang makna dan konteks dalam komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin, A. P. L. (2016). Deiksis dalam Novel Tembang Ilalang Karya Md. Aminudin. *Jurnal Bastra*, 3(3), 1-26.
- Butar, C. (2021). *Semantik*. Umsu Press.
- Chaer, A. (2022). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, F. (2016). *Semantik 2- Relasi Makna Paradigmatik-Sintagmatik-Derivasional*. PT Refika Aditama.
- Djunaidi, Mahbub. (2006). *Dari Hari Ke Hari*. Pustaka Jaya.
- Mahsun. (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Muhyidin, A. (2019). Deiksis Dalam Novel Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin Karya Tere Liye Dan Skenario Pembelajarannya Di Sma. *Jurnal Metalingua*, 17(1), 45-56.
- Retnoningsih, Woro. (2014). *Kajian Pragmatik dalam Studi Linguistik*. CV. Hidayah.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Penerbit Alfabeta Bandung
- Surastina. (2018). *Pengantar Semantik & Pragmatik*. New Ematera.
- Yunus, S., Djou, D. N., & Salam. (2020). Deiksis Persona, Deiksis Tempat, Deiksis Waktu Dalam Novel Kidung Rindu Di Tapal Batas Karya Aguk Irawan Mn. *Jambura Journal of Linguistics and Literature*, 1(2), 55-68.